

**PENDAMPINGAN PEMBUATAN HaKI, DESIGN DAN  
PEMASARAN PRODUK HASIL MANGROVE KELOMPOK  
KUALA MAJU DI DESA KUALA KECAMATAN  
LANGSA BARAT KOTA LANGSA**

**Zulkarnain Lubis<sup>1)</sup>, Siti Mardiana<sup>2)</sup>, Beltahmamero Simamora<sup>3)</sup>**

<sup>1,2)</sup> Prodi Doktor Ilmu Pertanian, Pascasarjana, Universitas Medan Area

<sup>3)</sup> Prodi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area, Indonesia  
*prof.zulkarnain@gmail.com*

**Abstract**

Langsa Mangrove Forest is a national park located in the city of Kuala Langsa, which is in a protected area. Langsa Mangrove Forest has an area of about 8,000 hectares and is one of the largest mangrove forests in Southeast Asia. Economically, the mangrove ecosystem serves as a source of livelihood, building materials, dyes, and food. Currently, one form of community activity (Kuala Maju Group) in utilizing mangrove forests in a sustainable manner is utilizing mangroves into processed foods such as crackers, syrup, dodol and jam. However, after food products with the basic ingredients of mangrove fruit are made, there are problems faced by the group, especially food products made that do not yet have HaKI (Intellectual Property Rights), low knowledge of Human Resources (HR) in better product design and packaging, and low knowledge of HR in marketing products more widely. The purpose of this community service activity is to assist the Kuala Maju Group in developing a mangrove fruit-based food business in order to increase community income through increased production and market share while maintaining the conservation of mangrove forest areas. The method of implementing this service is to conduct socialization and assistance and assistance in making IPR, Design and Pacaking, and marketing media. The results of this service are expected to benefit the community.

*Keywords: Mangrove Fruit; Creative Economy.*

**Abstrak**

Hutan Mangrove Langsa adalah sebuah taman nasional yang terletak di kota Kuala Langsa, yang berada di kawasan lindung. Hutan Mangrove Langsa memiliki luas sekitar 8.000 hektare dan merupakan salah satu hutan mangrove terbesar di Asia Tenggara. Secara ekonomi, ekosistem mangrove berfungsi sebagai sumber mata pencaharian, bahan bangunan, pewarna, dan makanan. Saat ini salah satu bentuk kegiatan masyarakat (Kelompok Kuala Maju) dalam memanfaatkan hutan mangrove secara berkelanjutan yakni memanfaatkan mangrove menjadi olahan makanan seperti kerupuk, Sirup, Dodol dan Selai. Namun, setelah produk makanan dengan bahan dasar buah mangrove ini dibuat, terdapat permasalahan yang dihadapi oleh kelompok tersebut khususnya produk makanan yang dibuat belum memiliki HaKI (Hak Kekayaan Intelektual), rendahnya pengetahuan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam Design dan Packaging produk yang lebih baik, serta rendahnya pengetahuan SDM dalam memasarkan produk secara lebih luas. Tujuan dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melakukan pendampingan Kelompok Kuala Maju dalam mengembangkan usaha makan dengan berbahan dasar buah mangrove agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui peningkatan produksi dan pangsa pasar dengan tetap mempertahankan konservasi kawasan hutan mangrove. Metode pelaksanaan pengabdian ini yaitu melakukan sosialisasi dan pendampingan serta pendampingan dalam pembuatan HaKI, Desain dan Packaing, dan media pemasaran. Hasil dari pengabdian ini diharapkan bermanfaat bagi pembangunan ekonomi lokal, Peningkatan Pendapatan Asli Desa, bertambahnya pengetahuan SDM, dan memberi harapan baru masyarakat untuk mandiri, kreatif serta inovatif dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

*Keywords: Buah Mangrove; Ekonomi Kreatif.*

## PENDAHULUAN

Kuala Langsa sebagai salah satu wilayah yang ada dikota Langsa. Secara geografis Kuala Langsa terletak antara 04°24'35.68"-04°33'47.03" Lintang Utara dan 97°53' 14'59-98°04'42'16" Bujur Timur dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. sebelah Utara: Selat Malaka
2. sebelah Selatan: Kecamatan Langsa Kota
3. sebelah Timur: Kecamatan Langsa Timur
4. sebelah Barat: Kabupaten Aceh Timur

Kota Langsa Provinsi Aceh mempunyai luas hutan mangrove 8.840,6 ha. Berdasarkan fungsinya, terdiri atas hutan lindung mangrove seluas 1.231,5 ha dan hutan produksi terbatas mangrove seluas 7.609,1 ha ([DKPP] Dinas Kelautan, Perikanan dan Pertanian Kot, 2013). Letak Hutan Mangrove Kuala Langsa ini berlokasi di Desa Kuala Kecamatan Langsa Barat mempunyai letak yang sangat strategis karena hanya berjarak ±10 Km dari pusat kota. Pemerintah Kota Langsa terus memanfaatkan hutan mangrove dan mengembangkan Ekowisata Mangrove Langsa. Pada tahun 2019, Pemerintah Kota Langsa mendapatkan penghargaan pada ajang Anugerah Pesona Indonesia (API) Awards dalam kategori Ekowisata Populer. Adanya award tersebut seharusnya bisa menjadikan Hutan Mangrove Langsa sebagai salah satu ekowisata terfavorit baik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara.

Hutan mangrove adalah hutan yang berkembang di daerah pantai yang berair tenang, dengan eksistensi yang bergantung pada adanya aliran air laut

dan aliran sungai. Hutan mangrove umumnya terdapat pada daerah yang berbatasan dengan daratan pada jangkauan air pasang tertinggi, sehingga ekosistem ini merupakan daerah transisi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor darat dan laut (Ramadani & Navia, 2019).

Secara alami, hutan mangrove adalah rumah bagi mamalia, amfibi, reptil, burung, kepiting, ikan, primata, serangga dan hewan lainnya (Kusmana, 2014). Untuk menjaga kelestarian ekologi, ekonomi dan sosial dari hutan mangrove sebagai sumberdaya lahan yang terbarukan maka fokus utama yang harus dilakukan adalah pengelolaan hutan mangrove yang lestari dalam rangka memenuhi kebutuhan generasi masa depan dan tidak memberikan dampak negatif terhadap lingkungan fisik dan sosial (Kusuma, 2015).

Menurut (Wardhani, 2011) ekosistem hutan Mangrove bersifat kompleks dan dinamis, namun labil. Hutan Mangrove menyumbangkan kontribusi besar detritus organik yang mendukung jaring makanan dalam ekosistem. Tingginya kelimpahan makanan dan tempat tinggal, serta rendahnya tekanan predasi, menyebabkan ekosistem mangrove membentuk habitat yang ideal untuk berbagai spesies satwa dan biota perairan untuk sebagian atau seluruh siklus hidup mereka. Berdasarkan hasil pengamatan, Mangrove Langsa ini memiliki jenis-jenis mangrove sebagai berikut:

**Tabel 1. Jenis-jenis Tumbuhan Mangrove**

No	Famili	Spesies	Nama Lokal
1	Rhizophoraceae	• Rhizophora mucronate	Bakau Lengadai

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bruguiera</li> <li>• Gymnorrhiza</li> <li>• Rhizophora apiculata</li> </ul>	Mata Buaya
2	Avicenniaceae	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Avicennia marina</li> <li>• Avicennia alba</li> <li>• Avicennia officinalis</li> </ul>	Api-Api
3	Sonneratiaceae	Sonneratiaceae alba	Perepat atau pidada putih

Sumber: Data Olahan, 2023

Keberadaan Mangrove Langsa ini menjadi aset strategis yang sangat penting untuk dikembangkan dengan landasan kegiatan ekonomi kreatif tanpa mengabaikan aspek konservasi dan pelestarian hidup di sekitarnya. Di Desa Kuala ini terdapat kelompok bernama “Kelompok Kuala Maju” yang beranggotakan 10 orang yang bergerak dalam kegiatan ekonomi kreatif. Kelompok Kuala Maju ini dibentuk di Desa Kuala pada tahun 2018 yang beranggotakan ibu rumah tangga sebagai wadah atau sarana untuk meningkatkan dan membantu perekonomian anggota kelompok masyarakat Desa Kuala dengan memanfaatkan buah mangrove menjadi makanan.



Gambar 1. Profil Anggota Kelompok Kuala Maju

Bentuk kegiatan ekonomi kreatif yang dilakukan oleh Kelompok Kuala Maju tersebut yakni mengelola buah mangrove menjadi olahan makanan seperti Sirup, Kerupuk, Selai dan Dodol. Adapun olahan makanan dari hasil mangrove dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2. Rirup Mangrove



Gambar 3. Kerupuk Mangrove



Gambar 4. Selai Mangrove



Gambar 5. Dodol Mangrove

Berdasarkan informasi di atas dapat dikatakan bahwa sebenarnya Kelompok Kuala Maju sudah memiliki keahlian dalam mengelola mangrove menjadi makanan yang enak dan baik dalam pengemasan. Namun, bentuk kegiatan produksi yang dilakukan oleh Kelompok Kuala Maju ini masih sebatas menyiapkan makanan ketika ada yang memesan saja, belum dijual di pasar bebas dikarenakan produk yang dihasilkan belum memiliki HaKI (Hak Kekayaan Intelektual), sehingga mereka takut ada klaim dari pihak lain terhadap produk yang mereka perdagangkan. Selain itu, permasalahan yang dihadapi adalah masih minimnya pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam *Design* dan *Packaging* yang lebih menarik yang rapi, sehingga masih terbatasnya pemasaran bahan makanan berbahan dasar buah mangrove yang mereka hasilkan. Kegiatan ekonomi kreatif Kelompok Kuala Maju ini merupakan sebuah potensi apabila dilakukan dengan manajemen dan pemasaran yang baik maka dapat meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Senada yang disampaikan oleh (Kotler, Jhon, & James, 2009) produk yang ditawarkan ke pasar harus mampu memenuhi kebutuhan pasar dan dari produk tersebut konsumen mendapatkan kepuasan.

Berdasarkan analisis situasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra, maka solusi terhadap permasalahan yang dihadapi mitra antara lain:

- 1) Solusi untuk HaKI: Dilakukan sosialisasi tentang pentingnya HaKI, dan pendampingan kepada mitra untuk pengurusan HaKI makanan berbahan dasar buah mangrove.
- 2) Solusi untuk Design dan Packaging: Dilakukan bimbingan teknis *Design* dan *Packaging* produk yang menarik dan rapih serta membuat contoh *Design* dan *Packaging* yang lebih menarik dan rapih pada makanan berbahan dasar buah mangrove.
- 3) Solusi untuk Pemasaran: Dilakukan sosialisasi tentang Strategi Pemasaran dan memberikan contoh model pemasaran yang efektif untuk bisa mendapatkan pasar secara lebih luas.

## METODE

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan participatory rural appraisal. Metode ini merupakan pendekatan masyarakat secara partisipatif (Mustanir, Hamid, & Syarifuddin, 2019). Metode ini memungkinkan Kelompok Kuala Maju menganalisis masalah dan menemukan solusi terkait pengelolaan produk makanan berbahan dasar buah mangrove terutama dalam pengurusan HaKI, desain dan packaing, dan pemasaran yang efektif. Selain itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan community empowerment yang ada di Desa Kuala yaitu Kelompok

Kuala Maju. Dengan pemberdayaan masyarakat ini, proses pemberdayaan membuat masyarakat berinisiatif untuk melakukan kegiatan ekonomi kreatif guna memperbaiki produk olahan makanan berbahan dasar mangrove menjadi lebih baik dan berkualitas. Kegiatan pengabdian ini juga menerapkan prinsip memandirikan artinya mitra tetap tetap melakukan praktek selama proses pendampingan

dan dapat menularkan pada lingkungan sekitar sehingga maianan yang di oleh dari mangrove ini dapat dirasakan oleh semua masyarakat. Mitra yang membantu dalam kegiatan ini yakni Kepala Desa Kuala dan Kelompok Kuala Maju.

Berikut tabel 1 pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat pada Kelompok Kuala Maju di Desa Kuala.

**Tabel 2. Metode Pelaksanaan**

N o.	Pelaksanaan Kegiatan	Metode Pendekatan	Target	Partisipasi Masyarakat.
1.	Peningkatan pengetahuan SDM dalam Pembuatan HaKI	Sosialisasi	Mitra paham tentang pentingnya HaKI	Menyediakan tempat dan mengikuti kegiatan
2	Pendampingan Mitra Kelompok Kuala Maju dalam Pembuatan HaKI	Pendampingan mita untuk pengajuan dan pengusulan HAKI kepada Kemenkumham.	Diperolehnya HAKI pada Produk makanan berbahan dasar buah mangrove.	Mengikuti kegiatan pengajuan HaKI dan menyiapkan dokumen yang dibutuhkan
3	Peningkatan pengetahuan SDM tentang <i>Design</i> dan <i>Packaging</i>	Sosialisasi	Mitra paham tentang Design dan Packaging	Menyediakan tempat dan mengikuti kegiatan
4	Pembuatan design dan <i>packaging</i> Produk Makanan berbahan dasar buah mangrove	Desain dan Pelatihan Mendesign dan Packaging Produk Makanan berbahan dasar buah mangrove	Tersedianya Design dan Packaging yang lebih menarik dan rapi	Menyediakan tempat dan mengikuti kegiatan
5	Peningkatan pengetahuan SDM tentang Teknik Pemasaran yang lebih luas	Sosialisasi tentang Teknik Pemasaran yang efektif.	Peningkatan Pengetahuan Mitra tentang Teknik Pemasaran yang efektif	Menyediakan tempat dan mengikuti kegiatan
6	Perancangan model-model pemasaran untuk memperoleh pasar yang lebih luas	Menyediakan model-model pemasaran untuk produk makanan berbahan dasar buah mangrove.	Tersedianya Instagram, TikTok, Facebook, youtube dan Toko Oleh-Oleh Mangrove Langsa agar pemasaran semakin meningkat	Menyediakan tempat dan mengikuti kegiatan
7	Monitoring Haki, Design, Packaging dan Pemasaran Produk Olahan Makanan Berbahan Dasar Buah Mangrove			
8	Evaluasi Haki, Design, Packaging dan Pemasaran Produk Olahan Makanan Berbahan Dasar Buah Mangrove			

Sumber: Data Olahan, 2023

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan dengan beberapa cara yang dikombinasikan yaitu melakukan melakukan diskusi dengan kelompok mitra dengan mengidentifikasi masalah dan

menemukan solusi. Secara umum, kegiatan yang telah dilakukan adalah:

1. Melakukan Sosialisasi Pembuatan HaKI. Kegiatan ini, team pengabdian melakukan kegiatan sosialisasi tentang HaKI.



Gambar 6. Sosialisasi HaKI

Dalam kegiatan sosialisasi ini disampaikan urgensi perlindungan produk, regulasi-regulasi tentang Hak Cipta seperti Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2016 tentang Paten, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2016 tentang Merek dan Indikasi Geografis, Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2000 tentang Desain Industri serta Penerapan Hak Cipta dalam produk seperti contoh dibawah ini:

PENERAPAN NYA DALAM PRODUK



Gambar 7. Penerapan Hak Cipta Dalam Produk

Kegiatan sosialisasi ini penting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan Sumber Daya Manusia (Kelompok Kuala Maju) akan pentingnya HaKI pada produk olahan yang dimiliki agar tidak di klaim oleh orang lain. Hasil dari kegiatan sosialisasi ini Kelompok Kuala Maju

mengusulkan hak cipta merek dari produk sirup berbahan dasar buah mangrove dengan nama **“SIRUP MANGROVE PAK MADI”**.

2. Melakukan Pendampingan Pembuatan HaKI. Kegiatan ini, dilakukan dengan meminta bantuan Konsultan HaKI untuk dapat membantu dalam pengusulan Hak Cipta Merek produk olahan sirup dengan nama merek **“SIRUP MANGROVE PAK MADI”**. Tahapan yang sudah dilakukan yakni team pengabdian telah membantu dalam mendesain merek sirup Kelompok Kuala Maju. Kemudian team pengabdian juga telah membantu dalam mengirimkan Surat Kuasa, Surat Pernyataan dan Surat Pernyataan Merek bermatrai Rp 10.000,- (sepuluh ribu rupiah) untuk diusulkan ke Direktorat Merek, Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Berikut Logo Merek yang di usulkan:



Gambar 8. Logo Merek Sirup Mangrove Pak Madi

3. Melakukan Pelatihan Desain dan Packaing. Kegiatan ini, melakukan kegiatan pendampingan kepada Kelompok Kuala Maju dalam memberikan pemahaman tentang desain dan packaing.



**Gambar 9. Pelatihan Desain dan *Packaing***

Tahapan peningkatan pemahaman ini dilakukan melalui penyampaian materi terkait pentingnya desain dan *packaing*, komponen desain dan kemasan. Komponen desain ini menjadi penting terutama terkait dengan logo dan *branding*, warna dan topografi, ilustrasi atau gambar serta informasi produk seperti komposisi. Kemudian tahap kedua dilakukan pelatihan desain dengan menggunakan aplikasi Canva. Kegiatan ini penting dilakukan agar dapat menambah kretifitas Kelompok Usaha Maju dalam melakukan *desain*.

4. Membuat Desain dan Packaing. Team pengabdian memfasilitasi Kelompok Kuala Maju dalam membuat desain dan packaing. Kegiatan ini penting dilakukan agar menambah nilai jual lewat pembuatan desain dan packaing terhadap 4 produk yang dimiliki Kelompok Kuala Maju yakni Sirup Mangrove, Dodol Mangrove, Selai Mangrove, dan Kerupuk Mangrove. Berikut gambaran desain dan packaing yang akan diberikan kepada Kelompok Kuala Maju:



**Gambar 10. Desain dan *packaing* Sirup Mangrove terbaru Kelompok Kuala Maju**



**Gambar 11. Desain dan *packaing* Dodol Mangrove terbaru Kelompok Kuala Maju**



**Gambar 12. Desain dan *packaing* Selai Mangrove terbaru Kelompok Kuala Maju**



**Gambar 13. Desain dan *packaing* Kerupuk Mangrove terbaru Kelompok Kuala Maju**

5. Melakukan Sosialisasi Teknik Pemasaran Yang Efektif. Kegiatan ini memberikan pemahaman kepada Kelompok Kuala Maju mengenai teknik pemasaran yang efektif. Selama ini Kelompok Kuala Maju hanya sebatas membuat produk ketika ada yang memesan dan tidak memasarkan produknya melalui media seperti instagram, dan tiktok. Sehingga dalam kegiatan ini disarankan agar produk olahan Kelompok Kuala Maju dapat dipasarkan secara online melalui media instagram dan tiktok supaya membuka pangsa pasar secara lebih luas. Karena media sosial kedua ini sangat berpotensi dalam berbisnis secara digital.



**Gambar 14. Sosialisasi Teknik Pemasaran**

Sejalan dengan tujuan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu agar keberadaan hutan mangrove dapat menunjang tingkat perkembangan sosial dan

perekonomian masyarakat pesisir di Desa Kuala Langsa, tanpa merusak ekosistem yang ada, maka pendampingan yang telah dilakukan terhadap anggota Kelompok Kuala Maju adalah untuk mendapatkan HaKI atas produk mereka, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan anggota terhadap desain dan packaging, sekaligus membantu membuat disain produk, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka mengenai pemasaran telah dilaksanakan dengan baik serta mendapatkan respons yang baik dan antusias dari anggota. Meskipun seperti dijelaskan sebelumnya bahwa HaKI yang diajukan ke Direktorat Merek, Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia masih belum didapatkan sampai dengan berakhirnya masa kegiatan, tetapi dengan menginisiasi pengusulan HaKI atas dan sosialisasi tentang HaKI tersebut, akan meningkatkan pemahaman dan minat masyarakat terhadap perolehan HaKI atas karya dan produk mereka.

Demikian juga halnya dengan disain dan packaging terhadap produk mereka, pembuatan contoh disain yang bisa langsung mereka gunakan, pelatihan disain dengan menggunakan aplikasi “*software*”, serta pemberian materi tentang berbagai Teknik pemasaran diharapkan akan meningkatkan pemasaran atas produk mereka, sekaligus meningkatkan omset penjualan dan meningkatkan kinerja usaha mereka. Pemasaran menjadi pilihan untuk dikembangkan oleh Kelompok Kuala Maju karena sesuai hasil survey oleh MSME Empowerment Report (2022) bahwa sebanyak 70% dari UMKM di Indonesia masih kesulitan dalam memasarkan produknya (Eka, 2023). Kompas.com (2021) juga

menuliskan bahwa salah satu dari empat tantangan yang sering dihadapi UMKM adalah tidak memiliki kemampuan sales dan *marketing* (Catriana & Jatmiko, 2021).

Lubis (2008) juga menyebutkan empat hal yang perlu diperhatikan dalam memberdayakan pelaku ekonomi rakyat adalah peningkatan sumber manusia terutama dalam mengembangkan ekonominya (*economic viability*), peningkatan ketersediaan modal kerja, peningkatan akses ke pasar, dan peningkatan ketersediaan sarana produksi pada masing-masing bidang usaha. Selain persoalan pemasaran, isu lain yang menjadi prioritas bagi UMKM adalah mendaftar HKI untuk memberikan perlindungan terhadap kekayaan intelektual produk mereka baik itu merek, hak paten, hak cipta, maupun desain industri. Hak Kekayaan Intelektual (HKI) sangat berarti dalam melindungi hak cipta, paten, merek dagang, maupun desain UMKM, termasuk mencegah kompetitor mengklaim merek para pelaku UMKM, sekaligus untuk mendorong inovasi dan memberikan perlindungan yang adil bagi mereka (Sophia & Jatmiko, 2022). Oleh karena itu, pelaku UMKM perlu memperhatikan aspek legalitas dan regulasi agar mendapatkan perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HKI). (UNPAR.AC.ID, 2023).

Berdasarkan berbagai hal tersebut, sudah sangat tepat apabila untuk meningkatkan kinerja usaha yang dikelola oleh Kelompok Kuala Maju dilakukan dengan meningkatkan pemasaran terutama pemasaran online dengan menggunakan media sosial dan memperbaiki kemasan serta disain produk yang dihasilkan. Anggota Kelompok Kuala Maju juga perlu mendapatkan perlindungan terhadap produk dan usaha mereka, oleh karena

itu pengajuan HaKI untuk produk mereka menjadi salah satu prioritas yang perlu dilakukan.

## SIMPULAN

Sosialisasi, pendampingan, pelatihan, dan pembuatan disain produk yang dihasilkan oleh Kelompok Kuala Maju, sebagai tahap awal dapat dinyatakan berhasil. Contoh disain sudah dibuatkan, pengajuan HaKI untuk produk sudah diajukan, pelatihan dan sosialisasi pentingnya metode pemasaran yang lebih efektif melalui online serta bagaimana proses pengajuan HaKI. Cuma diperlukan pendampingan yang berkelanjutan sampai Kelompok Kuala Maju betul-betul meningkat omsetnya melalui pemasaran yang lebih variatif, disain yang bagus, serta produknya sudah terdaftar melalui HaKI. Namun hasil yang lebih besar adalah apa yang diperoleh oleh Kelompok Kuala Maju bisa diikuti oleh kelompok-kelompok usaha lainnya di Kota Langsa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, kami ingin menghaturkan terima kasih kepada Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim dan Pimpinan Universitas Medan Area yang telah membiayai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada jajaran pemerintah Kota Langsa khususnya Desa Kuala atas dukungan yang diberikan, serta kepada narasumber yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini, yaitu Dr. Citra Ramadhan, SH, MH, Dr. Dahrul Siregar, SE, M.Si dan Muhammad Ihsan Wahyudi, ST.

## DAFTAR PUSTAKA

- [DKPP] Dinas Kelautan, Perikanan dan Pertanian Kot. (2013). *Sebaran Realisasi Kegiatan Bidang Kehutanan*. Kota Langsa: Langsa (ID).
- Catriana, E., & Jatmiko, B. P. (2021, November 17). *4 Tantangan yang Sering Dihadapi UMKM Ketika Mengembangkan Bisnisnya*. Retrieved November 10, 2023, from Kompas.com: <https://money.kompas.com/read/2021/11/17/133109926/4-tantangan-yang-sering-dihadapi-umkm-ketika-mengembangkan-bisnisnya>
- Eka, R. (2023, Maret 30). *Laporan DSInnovate: Perkembangan dan Transformasi Digital di UMKM Indonesia 2022*. Retrieved November 10, 2023, from DailySocial: <https://dailysocial.id/post/msme-empowerment-report-2022>
- Kotler, P., Jhon, T. B., & James, C. M. (2009). *Marketing for Hospitality and Tourism*. Amerika Serikat: Pearson Education.
- Kusmana, C. (2014). Distribution and current status of mangrove forests in Indonesia. Di dalam: Hanum FI, Latiff A, Hakeem KR, Ozturk M, editor. *Mangrove ecosystem of Asia: Status, challenges and management strategies*. Springer, 37-60.
- Kusuma, C. (2015). Integrated sustainable mangrove forest management. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 1-6.
- Mustanir, A., Hamid, H., & Syarifuddin, R. N. (2019). Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Desa Dalam Perencanaan Metode Partisipatif. *Jurnal MODERAT*, 227-239.
- Ramadani, R., & Navia, Z. I. (2019). PENGEMBANGAN POTENSI EKOWISATA HUTAN MANGROVE DI DESA KUALA LANGSA KECAMATAN LANGSA BARAT KOTA LANGSA ACEH. *JURNAL BIOLOGICA SAMUDRA01*, 041-055.
- Sophia, P., & Jatmiko, B. P. (2022, September 06). *Ini Manfaat dan Pentingnya HKI bagi UMKM*. Retrieved November 10, 2023, from Kompas.com: <https://umkm.kompas.com/read/2022/09/06/140000983/ini-manfaat-dan-pentingnya-hki-bagi-umkm>
- UNPAR.AC.ID. (2023, Mei 24). *Pentingnya Hak Kekayaan Intelektual Bagi UMKM dan Pelaku Ekonomi Kreatif*. Retrieved November 11, 2023, from UNPAR.AC.ID: <https://unpar.ac.id/pentingnya-hak-kekayaan-intelektual-bagi-umkm-dan-pelaku-ekonomi-kreatif/>
- Wardhani. (2011). *Kawasan Konservasi Mangrove: Suatu Potensi Ekowisata*. Madura: Universitas Trunojoyo.